



ARKETIPE TANSEN ROY WUISAN DALAM CERPEN *MADRE* KARYA DEE LESTARI: KAJIAN PSIKOANALITIK CARL GUSTAV JUNG

Egy Indra Mustofa¹, Nisrina Rona Nabilah², Dicky Rachmat Pauji³

Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: eindramustofa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 8 Februari 2026

Revised : 24 April 2026

Published : 31 Mei 2026

Keywords:

Psikologi sastra

Arketipe Carl Gustav Jung

Madre

Tansen Roy Wuisan

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of Tansen Roy Wuisan's archetypes in Dee Lestari's short story *Madre* using Carl Gustav Jung's analytical psychology theory which includes the archetypes of persona, shadow, anima/animus, and also self using qualitative descriptive research methods, taking data from the text of the short story *Madre* published by Bentang Pustaka in 2011. Data were collected through reading and recording the details of dialogue and narrative delivered by the character Tansen Roy Wuisan. This study reveals that Tansen's persona is characterized by a free spirit. Shadow is manifested through rejection and fear of responsibility. Anima develops through increased empathy and concern for others. While self shows the achievement of wholeness through acceptance of roles, discovery of the meaning of life, and responsibility.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk arketipe Tansen Roy Wuisan dalam cerpen *Madre* karya Dee Lestari menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung yang mencakup arketipe persona, *shadow*, *anima/animus*, dan juga *self* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, mengambil data dari teks cerpen *Madre* yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2011. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan detail dialog dan narasi yang disampaikan tokoh Tansen Roy Wuisan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa persona Tansen bercirikan jiwa bebas. *Shadow* termanifestasi melalui penolakan dan ketakutan akan tanggung jawab. *Anima* berkembang melalui peningkatan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara *self* menunjukkan pencapaian keutuhan melalui penerimaan peran, penemuan makna hidup, dan tanggung jawab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sebuah hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi kehidupan batin manusia, yang tidak terlepas dari dimensi psikologi tokoh-tokohnya (Shabrina dkk., 2025). Melalui tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang, pembaca diajak memahami peristiwa lahiriah dan juga proses kejiwaan yang berlangsung di dalam diri manusia. Tokoh dalam karya sastra sering kali menghadapi dilema dan pertentangan batin yang menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai ruang refleksi psikologis yang menggambarkan kompleksitas kepribadian manusia. Pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu cara yang tepat untuk menelusuri makna-makna terdalam yang melatarbelakangi perilaku, pemikiran, dan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Patimah dkk., 2025). Pendekatan psikologi sastra memandang karya sastra bukan sekadar sebagai hasil imajinasi semata, melainkan sebagai cerminan keberagaman psikologis tokoh-tokoh dalam cerita (Hasanah & Saputri, 2025)

Berbagai teori psikologi yang berkembang, psikologi analitik yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung merupakan salah satu pendekatan yang banyak dipergunakan dalam analisis karya sastra. Melalui pendekatan psikoanalitik, pembaca dapat menelusuri lapisan-lapisan kejiwaan tokoh, memahami konflik batin yang tersembunyi, serta menemukan makna terdalam dari tindakan dan perasaan yang ditampilkan. Jung mengemukakan gagasan mengenai ketidaksadaran kolektif dan arketipe, yaitu pola-pola dasar kepribadian yang bersifat universal serta diwariskan dari generasi ke generasi. Arketipe-arketipe ini mencakup berbagai elemen dasar yang terdapat dalam diri manusia, seperti persona sebagai wajah sosial yang ditampilkan kepada dunia, *anima/animus* sebagai representasi sisi feminin dan maskulin dalam diri, *shadow* sebagai bagian gelap atau tertekan dari kepribadian, serta *self* yang melambangkan keutuhan dan jati diri sejati seseorang.

Cerpen *Madre* karya Dee Lestari (Lestari, 2011) menarik untuk dianalisis menggunakan teori psikologi analitik Jung. Cerpen ini mengisahkan perjalanan hidup Tansen Roy Wuisan, seorang laki-laki modern yang rasional, skeptis, dan cenderung menjauh dari tradisi keluarganya. Kehidupan Tansen yang bebas dan tidak terikat berubah ketika ia berhadapan dengan *Madre*, adonan biang roti warisan leluhurnya. Keberadaan *Madre* bukan hanya menjadi simbol tradisi keluarga, tetapi juga memicu pergulatan batin yang membawa Tansen pada proses pengenalan diri yang lebih dalam. Melalui peristiwa tersebut, Tansen mulai berhadapan dengan sisi-sisi kepribadian yang selama ini ia abaikan.

Urgensi penelitian ini muncul dari perlunya analisis mendalam terhadap kompleksitas psikologis tokoh dalam cerpen modern Indonesia. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teori psikologi analitik Carl Gustav Jung cukup relevan dan produktif digunakan dalam menganalisis tokoh-tokoh sastra antara lain *Arketipe Tokoh Lail dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra* yang dilakukan oleh Arju Susanto, Lana Nadia, dan Kurnia Rachmawati pada tahun 2021 (Susanto dkk., 2021). Penelitian ini menitikberatkan kajian pada pengungkapan arketipe yang ada dalam tokoh Lail. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berhasil mengidentifikasi arketipe *persona*, *shadow*, *animus*, dan *self*.

Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra yang dilakukan oleh Thalitha Yumma Raissa dan Arju Susanto pada tahun 2020 (Yumna Raissa & Susanto, 2020). Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif. Sasaran studi ini adalah untuk menggambarkan arketipe *persona*, *anima*, *animus*, *shadow*, dan *self* pada tokoh utama Laisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh unsur arketipe tersebut hadir dan saling berkaitan dalam pembentukan kepribadian tokoh.

Penelitian ini menegaskan bahwa keutuhan kepribadian seseorang dapat tercapai ketika seluruh arketipe berfungsi secara seimbang. Temuan tersebut memperkuat gagasan Jung mengenai proses individuasi sebagai tujuan perkembangan psikologis manusia.

Arketipe pada Tokoh Utama dalam Novel 24 Jam bersama Gaspar: Kajian Psikoanalitis Carl Gustav Jung yang dilakukan oleh Ikra Meldian, Wahyu Wibowo, dan Kurnia Rachmawati pada tahun 2025 (Meldian dkk., 2025). Studi ini juga menyelidiki tipe arketipe dari karakter utama dengan menggunakan pendekatan psikologi analitik Jungian. Penelitian ini mengutamakan penemuan arketipe yang ada pada sosok Gaspar, dengan menerapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa permasalahan batin dan perilaku tokoh tersebut sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi antara *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*. Penelitian ini menegaskan bahwa arketipe dapat digunakan untuk membaca perkembangan psikologis tokoh secara lebih mendalam dan sistematis.

Menurut berbagai penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa telah banyak studi mengenai arketipe di dalam sastra, khususnya pada novel-novel Indonesia modern. Namun, kajian arketipe terhadap cerpen *Madre* karya Dee Lestari, khususnya yang berfokus pada tokoh Tansen Roy Wuisan, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting sebagai pelengkap dan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam memperluas kajian arketipe Jung pada genre cerpen dan tokoh laki-laki modern yang berhadapan dengan warisan tradisi.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk arketipe *persona*, *anima/animus*, *shadow*, dan *self* yang terdapat pada tokoh Tansen Roy Wuisan dalam cerpen *Madre* berdasarkan psikologi analitik Carl Gustav Jung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang psikologi sastra di Indonesia, serta membantu memahami bagaimana karya sastra bisa menjadi sarana untuk merefleksikan aspek psikologis dan membentuk karakter seseorang, terutama dalam menggambarkan konflik dalam diri tokoh, perubahan pribadi, serta dinamika hubungan sosial yang terjadi di dalam cerita.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menguraikan dan menjelaskan informasi secara mendetail berdasarkan fakta yang diperoleh dari obyek penelitian. Metode deskriptif kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui metode ini, penelitian difokuskan pada pemaparan bentuk-bentuk arketipe kepribadian yang meliputi *persona*, *anima/animus*, *shadow*, dan *self* pada tokoh Tansen Roy Wuisan dalam cerpen *Madre* karya Dee Lestari. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses psikologis, serta dinamika batin tokoh secara terperinci melalui analisis teks, bukan melalui angka atau perhitungan statistik.

Sumber data utama dalam studi ini yaitu cerita pendek berjudul *Madre* yang ditulis oleh Dee Lestari, yang merupakan bagian dari koleksi cerpen berjudul *Madre*, yang dirilis oleh Bentang Pustaka pada tahun 2011. Cerpen tersebut digunakan sebagai objek penelitian karena memuat konflik batin dan perkembangan psikologis tokoh yang kuat. Selain data utama, penelitian ini juga menggunakan sumber data pendukung atau sekunder berupa berbagai referensi yang relevan, seperti buku-buku psikologi analitik Carl Gustav Jung, teori psikologi sastra, jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, tesis, serta penelitian terdahulu yang membahas karya Dee Lestari atau penerapan teori Carl Gustav Jung dalam kajian sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, baca, dan catat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama dimulai dengan membaca cerpen *Madre* secara menyeluruh dan berulang-ulang kali untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita, alur, serta karakter tokoh utama. Tahap kedua dilakukan dengan menandai bagian-bagian teks, baik berupa dialog, narasi, maupun deskripsi, yang menunjukkan indikasi keberadaan arketipe kepribadian menurut teori Carl Gustav Jung. Pada tahap ini, peneliti juga kembali mencermati bagian-bagian yang telah ditandai untuk memastikan relevansinya dengan konsep arketipe yang dikaji. Tahap selanjutnya adalah mencatat data-data yang telah diberi tanda secara sistematis ke dalam format pencatatan yang telah disiapkan. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis arketipe, yaitu persona, *anima/animus*, *shadow*, dan *self*. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis data. Setelah seluruh data terklasifikasi, peneliti melakukan pembahasan berdasarkan kerangka teori psikologi analitik Carl Gustav Jung sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk arketipe pada tokoh Tansen Roy Wuisan dalam cerpen *Madre*.

Hasil dan Pembahasan

1) Arketipe Persona Tansen Roy Wuisan dalam Cerpen *Madre*

Dalam psikologi analitik yang diungkapkan oleh Carl Gustav Jung, persona berfungsi sebagai topeng sosial yang dipakai seseorang untuk bisa diterima oleh masyarakat serta cara seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut tergambar jelas dalam penjelasan pada data-data berikut:

Data 1: “*Aku mewarisi jiwa bebas ayahku, kata orang-orang. Kendati batas antara kebebasan dan ketidakpedulian terkadang saru.*” (Dee Lestari, 2011: 3).

Data tersebut mengindikasikan bahwa karakter persona Tansen Roy Wuisan terbentuk dari penilaian masyarakat yang diberikan kepadanya. Ungkapan “*kata orang-orang*” menunjukkan bahwa identitas Tansen tidak sepenuhnya berasal dari cara dia memandang diri sendiri, tetapi lebih kepada bagaimana orang lain melihatnya sebagai anak dari ayah yang dikenal sebagai sosok yang bebas. Identitas ini bersifat diwariskan, tersirat dari kata “*mewarisi*”, yang berarti Tansen dianggap sebagai penerus citra ayahnya. Persona “*jiwa bebas*” menjadi identitas sosial Tansen. Namun, ungkapan “*Kendati batas antara kebebasan dan ketidakpedulian terkadang saru*” menunjukkan bahwa Tansen memiliki kesadaran reflektif. Ia mengerti bahwa persona tersebut tidak selalu mencerminkan nilai-nilai terdalamnya secara lengkap dan bisa saja disalahartikan sebagai ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan begitu, persona Tansen tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk beradaptasi dengan sosial, tetapi juga menjadi ruang untuk merenungkan diri yang menunjukkan adanya jarak antara citra sosial dan kesadaran pribadinya.

Data 2: “*Tak ada yang lebih kuinginkan selain segera menyelesaikan urusan ini. Pulang ke Bali. Keluar dari kota pengap bernama Jakarta.*” (Dee Lestari, 2011: 5).

Data ini menunjukkan tipe persona Tansen Roy Wuisan sebagai seseorang yang melihat dirinya sebagai individu yang merdeka dan tidak terikat oleh lingkungan sosial yang membatasi. Keinginannya untuk segera menyelesaikan urusan dan pergi meninggalkan Jakarta menggambarkan sikapnya yang ingin menjauh dari tanggung jawab sosial yang dianggap menghalangi kebebasannya. Sebutan Jakarta sebagai “*kota pengap*” menegaskan gambaran Tansen yang merasa tidak nyaman dengan struktur kota besar, rutinitas, dan hubungan sosial yang ada di sekitarnya. Dalam diri Tansen, persona “*jiwa bebas*” tampak melalui keinginannya untuk kembali ke Bali sebagai simbol ruang yang lebih leluasa dan pribadi. Persona ini

menunjukkan bagaimana Tansen menciptakan citra dirinya sebagai seorang pelancong yang bisa bergerak bebas, sekaligus berfungsi sebagai topeng sosial yang membedakannya dari dunia yang ia anggap membatasi.

2) Arketipe *Shadow* Tansen Roy Wuisan dalam Cerpen *Madre*

Psikologi analitik Carl Gustav Jung menjelaskan *shadow* yang merupakan bagian dari kepribadian yang berisi aspek-aspek diri yang tidak ingin diakui oleh individu. Sisi ini sering ditekan atau disembunyikan karena dianggap mengganggu kestabilan identitas dan dapat menimbulkan konflik batin. *Shadow* muncul ketika seseorang menolak atau menghindari bagian dirinya yang belum siap diterima, baik karena rasa takut, kecemasan, maupun kemarahan yang terpendam. Emosi-emosi yang ditekan tersebut, apabila tidak tersalurkan dengan baik, dapat muncul ke permukaan dalam bentuk reaksi yang berlebihan atau tidak terkendali. *Shadow* tidak selalu hadir sebagai sifat negatif yang ekstrem. Dalam banyak kasus, *shadow* justru tampak melalui keraguan diri, rendahnya kepercayaan terhadap kemampuan pribadi, serta penolakan terhadap potensi yang sebenarnya dimiliki. Jung menegaskan bahwa *shadow* juga dapat berupa penyangkalan terhadap harga diri dan kekuatan personal, terutama ketika individu merasa takut menghadapi tanggung jawab atau perubahan besar dalam hidupnya. Dengan demikian, *shadow* mencerminkan sisi kepribadian yang tersembunyi, yang mengandung konflik, ketakutan, sekaligus potensi, dan baru dapat diintegrasikan ketika individu berani menghadapi serta mengakuinya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Hal tersebut tergambar jelas dalam penjelasan pada data-data berikut:

Data 1: “*Pak Hadi, saya nggak ngerti apa Madre ini,*” kututup pintu kulkas itu, “*saya nggak pernah kenal yang namanya Pak Tan. Makin ke sini saya makin yakin dia salah orang. Saya pamit pulang, Pak.*”

“*Nenekmu namanya Lakshmi?*”

Aku menatapnya curiga, “*Iya.*”

“*Ibumu namanya Kartika?*”

Aku mengangguk lagi.

“*Ndak mungkin salah orang.*” Pak Hadi menunjuk kulkas itu, “*Ini hakmu.*”

“*Saya hibahkan untuk Pak Hadi,*” sahutku cepat. “*Beres, kan?*” (Dee Lestari, 2011: 9).

Data ini menunjukkan arketipe *shadow* pada diri Tansen Roy Wuisan melalui sikap yang menolak dan menghindar dari asal-usul serta tanggung jawab yang dimilikinya. Tindakan Tansen yang ingin segera pergi, menyangkal hubungannya dengan Pak Tan, dan bahkan memberikan *Madre* menunjukkan dorongan dalam dirinya untuk menjauhkan sesuatu yang mengganggu kenyamanannya. Penolakan Tansen bukan hanya karena ketidaktahuan, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap kenyataan bahwa ia terikat dengan keluarga dan memiliki tanggung jawab moral yang bertentangan dengan gambaran dirinya sebagai orang yang bebas. Sikap defensif dan terburu-buru ini mencerminkan ketakutannya akan perubahan dalam identitas dan kecenderungan untuk menghindari beban emosional. Oleh karena itu, *shadow* Tansen terlihat dalam usahanya untuk menolak warisan dan hubungan masa lalu, yang sebenarnya adalah bagian dari dirinya tetapi belum siap untuk ia terima.

Data 2: “*Nggak mungkin, Pak!*” potongku keras. “*Kakek kandung saya orang Tasikmalaya, meninggalnya juga sudah lama. Ibu saya dibesarkan uwak-nya, kakak almarhum Aki. Mereka orang sunda. Asli.*” Aku menegaskan. (Dee Lestari, 2011: 11).

Data ini memperlihatkan arketipe *shadow* pada sosok Tansen Roy Wuisan melalui penolakan tegas terhadap informasi yang bisa mengganggu pandangannya tentang asal usul

keluarganya. Pernyataan Tansen mengenai identitas kakek, ibu, dan latar belakang etnisnya menunjukkan usaha untuk menjaga versi dirinya yang selama ini dia percayai. Reaksi emosional dan nada yang keras dari Tansen menunjukkan adanya pertikaian dalam dirinya, yaitu ketakutan untuk menerima kemungkinan identitas baru yang tidak sesuai dengan citra dirinya yang telah ada. Dengan menolak hubungan lain di luar cerita keluarganya, Tansen berusaha menjauhkan diri dari bagian dirinya yang belum bisa dia terima. Oleh sebab itu, *shadow* Tansen terlihat dalam bentuk penolakan psikologis terhadap kebenaran yang bisa mengubah cara dia melihat dirinya sendiri.

Data 3: “*Apa yang lucu?*” Pak Hadi mengerutkan alisnya.

“*Semuanya. Cerita Bapak, Pak Tan, nenek saya... semuanya lucu,*” aku membereskan ranselku. “*Makasih kopinya, Pak.*”

“*M-Madre?*”

“*Kan saya sudah bilang. Buat Pak Hadi aja.*”

“*Ndak bisa. Cuma kamu yang boleh ngurus Madre.*”

“*Pak! Saya nggak tahu apa-apa soal roti. Dan kenapa Madre ini dari tadi disebut-sebut kayak orang? Kalau Pak Hadi bingung, dipanggang aja. Bagi-bagi ke anak jalanan. Beres! Saya rela!*” Dan aku tersadar akan suaraku yang meninggi. (Dee Lestari, 2011: 12).

Data ini menunjukkan arketipe *shadow* dalam diri Tansen Roy Wuisan melalui lonjakan emosi, sikap skeptis, dan meningkatnya penolakan terhadap tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tawa yang dia sebut sebagai reaksi terhadap sesuatu yang ia anggap lucu, serta nada bicaranya yang meninggi, mengindikasikan bahwa dia menggunakan cara bertahan untuk menyembunyikan kecemasan dan ketidaknyamanan emosional. Penolakan Tansen terhadap *Madre*, termasuk sikap meremehkan dan menyarankan agar *Madre* dipanggang saja, mencerminkan dorongan agresif dan rasa tidak sabar yang selama ini ditekan demi menjaga citra dirinya. Kesadaran Tansen bahwa suaranya semakin meninggi menandakan bahwa sisi gelap ini mulai mengambil alih dirinya. *Shadow* Tansen mencerminkan konflik batin antara keinginan untuk tetap hidup bebas dan ketakutan menghadapi ikatan, tanggung jawab, serta perubahan identitas yang tidak diinginkannya.

Data 4: “*Saya bukan tukang roti, Pak. Ngulen adonan saja seumur hidup baru tadi pagi. Madre jauh lebih berguna di tangan orang kayak Bapak atau Mei. Buat apa ada di saya? Buat jadi sarapan tiap pagi?*”

“*Tan kasih Madre untukmu karena dia punya maksud yang lebih besar. Tinggal kamu yang menentukan.*”

“*Hidup saya bukan di sini, Saya nggak tertarik berbisnis. Saya nggak punya modal, dan saya nggak suka Jakarta,*” Balasku. “*Tapi seratus juta ini riil, Pak. Besar artinya buat orang kayak saya.*” (Dee Lestari, 2011: 30).

Data ini menunjukkan gambaran arketipe *shadow* pada karakter Tansen Roy Wuisan melalui sikap penolakan yang rasional yang menyembunyikan konflik batinnya dan ketakutan yang paling dalam. Ungkapan Tansen yang menyatakan bahwa ia bukan seorang tukang roti, tidak tertarik pada bisnis, dan tidak menyukai Jakarta adalah cara untuk membela diri agar bisa menolak peran dan tanggung jawab yang berhubungan dengan *Madre*. Ketertarikan Tansen pada uang tunai, yang lebih dibandingkan dengan nilai simbolik dari *Madre*, menunjukkan kecenderungan untuk memilih solusi yang praktis demi menjaga kebebasan hidupnya, sambil menekan kemungkinan keterikatan emosional dan perubahan diri. Dengan demikian, *shadow* Tansen terlihat sebagai dorongan untuk menjauhkan diri dari aspek yang memerlukan komitmen, tanggung jawab, dan keterlibatan emosional, yang sebenarnya bisa membentuk dirinya secara lebih utuh.

Data 5: “*Saya cuma bantu sedikit, Pak. Saya nggak bakat memimpin.*” (Dee Lestari, 2011: 37).

Data ini menunjukkan arketipe *shadow* dalam diri Tansen Roy Wuisan melalui sikap merendahkan kemampuan dirinya dan menolak peran sebagai pemimpin. Pernyataan “*Saya nggak bakat memimpin*” memperlihatkan usaha Tansen untuk menekan potensinya yang mengharuskan dirinya bertanggung jawab lebih. Sikap Tansen mencerminkan ketakutan yang tidak disadari terhadap tuntutan, harapan, dan keterikatan yang datang bersama posisi pemimpin. Dengan hanya membatasi perannya sebagai pembantu, Tansen berusaha menjaga gambaran dirinya sebagai seseorang yang tidak terbebani, serta menghindari konflik batin yang muncul ketika ia harus mengakui potensi kepemimpinan yang sebenarnya ada pada dirinya.

Data 6: “*Cuma kebetulan, Bu. Saya ini nggak tahu apa-apa kok. Madre saja tadinya mau saya jual.*” (Dee Lestari, 2011: 37).

Data ini menunjukkan arketipe *shadow* pada karakter Tansen Roy Wuisan melalui perilaku yang tidak menerima peranan dan kontribusinya sendiri. Pernyataan bahwa segalanya hanyalah kebetulan dan keinginan untuk menjual *Madre* menggambarkan usaha Tansen untuk merendahkan perannya agar tidak terikat dengan makna dan tanggung jawab yang lebih berat. Perilaku Tansen menunjukkan adanya ketakutan yang tidak disadari untuk diakui sebagai sosok yang penting, karena pengakuan itu akan memerlukan komitmen emosional dan perubahan cara hidup. Dengan berkata “*Saya ini nggak tahu apa-apa kok,*” Tansen berusaha menghindari identitas baru yang mulai terbentuk, sehingga *shadow* terlihat sebagai cara untuk melindungi diri dari tekanan harapan sosial dan batin.

Data 7: “*Tansen, kenapa susah sekali sih kamu ngerti?*” Mei berkata lembut.

“*Kamu yang punya Madre. Kamu jantungnya Tan de Bakker. Pak Hadi akan menurut apa pun keputusan kamu.*”

“*Saya bukan siapa-siapa di situ. Saya nggak ngerti apa-apa....*” (Dee Lestari, 2011: 60).

Data ini menunjukkan arketipe *shadow* pada karakter Tansen Roy Wuisan melalui penyangkalan terhadap posisi dan peran pentingnya. Saat Mei menegaskan bahwa Tansen adalah pemilik *Madre* dan pusat bisnis Tan de Bakker, respons Tansen yang mengatakan dirinya tidak mengerti apa-apa mencerminkan konflik batin yang mendalam. Sikap Tansen menunjukkan ketakutan yang tidak disadari untuk menerima peran utama yang menghubungkannya dengan orang lain dan tujuan hidup yang lebih luas. Dengan terus-menerus mengklaim bahwa dirinya tidak mengerti apa-apa, Tansen berusaha menjaga diri dari tekanan ekspektasi masyarakat, sambil menekan potensi kepemimpinan dan makna diri yang mulai muncul.

3) Arketipe *Anima* Tansen Roy Wuisan dalam Cerpen *Madre*

Dalam psikologi analitik Carl Gustav Jung, *anima* dipahami sebagai aspek feminin yang ada dalam diri seorang pria. Arketipe ini berkaitan erat dengan dunia perasaan, empati, dan kemampuan menjalin hubungan emosional dengan orang lain. Kehadiran *anima* memungkinkan seorang pria agar dapat lebih sensitif terhadap perasaan, baik perasaan diri sendiri maupun perasaan orang-orang di sekitarnya, sehingga ia tidak semata-mata bertindak berdasarkan logika dan rasionalitas. *Anima* juga berperan dalam menjaga keseimbangan emosi dan mendorong perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Melalui *anima*, seorang pria mampu menunjukkan kepekaan, kepedulian, serta sikap memahami kebutuhan orang lain secara lebih mendalam. Dengan demikian, *anima* tidak hanya mencerminkan sisi lembut dalam kepribadian pria, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam proses pendewasaan emosional

dan pembentukan hubungan sosial yang lebih manusiawi dan seimbang. Hal tersebut tergambar jelas dalam penjelasan pada data-data berikut:

Data 1: “*Jam berapa Mei kemari?*” tanya Pak Hadi sambil menyiapkan piring-piring.

Aku menelan ludah. Mengumpulkan keberanian untuk menyampaikan berita yang kutahan sejak tadi. “*Mei nggak jadi datang, Pak.*”

Tangan Pak Hadi berhenti bergerak. “*Lha. Kenapa?*”

“*Akhirnya saya bikin penawaran baru.*”

Pak Hadi langsung meninggalkan piring-piring itu sama sekali. Ia memberi isyarat pada Pak Joko untuk mematikan musik. Bahkan Bu Dedeh ikut dipanggil dari dapur. Kelima orang tua itu kini mengepungku yang terduduk di kursi dengan muka pucat.

“*Madre nggak jadi saya jual. Semua roti yang Mei perlu buat dari adonan Madre akan dikerjakan di sini. Jadi kita hanya terima order dari Mei,*” jelasku. (Dee Lestari, 2011: 35).

Data tersebut menunjukkan arketipe *anima* di dalam diri Tansen Roy Wuisan lewat munculnya sensitivitas emosional, intuisi, dan kemampuannya untuk memperhatikan hubungan dengan orang lain. Pilihan Tansen untuk tidak menjual *Madre* dan lebih memilih untuk bekerja sama dengan Mei menunjukkan pergeseran sikap dari menolak menjadi lebih terlibat dan peduli. Keberanian Tansen untuk mengungkapkan keputusan penting di depan Pak Hadi dan para pekerja menunjukkan bahwa ia mulai mendengarkan suara hatinya yang lembut, bukan hanya dorongan logis atau keinginan pribadi untuk bebas. Pengaruh Mei sebagai sosok perempuan juga memperkuat pengaktifan *anima*, karena melalui hubungan itu, Tansen belajar memperhatikan dampak keputusannya terhadap orang lain. Dengan demikian, *anima* dalam diri Tansen terlihat sebagai kekuatan mental yang membawanya menuju kedewasaan emosional dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab sosial.

Data 2: “*Nggak bisa tiap hari begini, Pak.*” Aku tak lagi tahan memuntahkan bebanku sejak dini hari tadi. “*Bapak dan tim kita ini bukan anak muda lagi. Itu tadi kerja berat, Pak. Kita semua harus begadang. Jam biologisnya jadi terbalik. Mau sampai kapan bisa begitu?*”

Pak Hadi malah terkikik, “*Kamu tuh, Tansen. Ngomong kok kayak wong jompo. Lha, yang sudah bau tanah di sini siapa, toh?*”

“*Pak, saya serius,*” protesku. (Dee Lestari, 2011: 56)

Data ini menunjukkan arketipe *anima* pada karakter Tansen Roy Wuisan melalui munculnya sifat kepedulian, empati, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain. Saat Tansen menegur Pak Hadi mengenai beban kerja yang terlalu berat dan gangguan pada ritme biologis tim, ia menunjukkan perhatian terhadap kondisi fisik dan emosional orang-orang di sekitarnya, bukan hanya memikirkan dirinya sendiri. Tindakan Tansen yang serius dan berusaha untuk memperjuangkan kesejahteraan timnya menunjukkan bahwa ia mulai mengaktualisasikan *anima* sebagai kekuatan dalam dirinya yang mendorongnya untuk bertindak lebih bijaksana dan peduli. Dengan demikian, arketipe *anima* pada diri Tansen terlihat dalam kemampuannya untuk menyeimbangkan logika dan kepedulian emosional, serta membangun kedewasaan dalam membuat keputusan sosial.

Data 3: “*Kami nggak akan sanggup meneruskan order Fairy Bread.*”

Posisi duduk Mei langsung menegang, rautnya berubah tegang. “*Masalah kalian apa? Uang?*”

Aku menggeleng. “*Orang-orang tua itu akan kolaps kalau ini diteruskan.*”

“*Ada yang sakit?*”

“*Sekarang belum. Tapi coba bayangin. Umur mereka 70-an, 80-an tahun. Mereka harus kerja dari malam-malam buta sampai pagi. Saya satu-satunya anak muda di tim mereka. Sori, Mei, tapi beban moral proyek ini kelewat berat buat saya.*” (Dee Lestari. 2011: 58).

Data ini menunjukkan arketipe *anima* di dalam karakter Tansen Roy Wuisan melalui perhatian dan rasa tanggung jawab emosionalnya terhadap orang-orang di sekitarnya. Tansen menyadari batasan fisik anggota tim yang lebih tua dan memilih untuk tidak melanjutkan pesanan *Fairy Bread* karena khawatir pekerjaan tersebut bisa membahayakan mereka. Kesadaran Tansen tentang keadaan para pekerja Tan de Bakker dan keberaniannya untuk mengungkapkan beban moralnya menunjukkan bahwa ia mewujudkan *anima* sebagai kekuatan yang memotivasinya untuk bersikap bijaksana dan peduli. Dengan demikian, arketipe *anima* dalam diri Tansen terlihat melalui kemampuannya untuk menggabungkan logika dan perhatian, serta mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak emosional dan fisik bagi orang lain.

Data 4: “*Kemarin, saya ngobrol panjang sama Mei, Pak,*” akhirnya aku bersua. “*Kita nggak bisa terus-terusan mengerjakan order....*”

“*Kami sanggup!*” cepat Pak Hadi menyambar.

“*Saya bukan melarang Pak Hadi kerja. Tapi Pak Hadi harus kerja sesuai dengan porsinya. Kita bisa punya toko dan mengerjakan order dari Mei kalau kita rekrut orang baru, bikin dapur baru, dan punya sistem yang baru. Bapak, Bu Sum, Bu Cory, Bu Dedeh, Pak Joko, bisa kerja di toko seperti dulu. Tapi kita tetap punya tim lain di sana yang bisa shift malam, yang bisa kontinu mengerjakan order harian.*” (Dee Lestari, 2011: 66).

Data ini menunjukkan karakter *anima* pada sosok Tansen Roy Wuisan lewat perhatian, rasa empati, dan kemampuannya dalam menciptakan solusi yang memperhatikan kesejahteraan orang lain. Tansen memahami keterbatasan tim yang lebih tua dan menolak untuk memberikan beban kerja yang terlalu berat, tetapi ia tidak hanya menolak, tetapi mencarikan sistem baru, melakukan perekrutan tambahan, serta membagi waktu kerja agar proyek tetap berjalan tanpa mengorbankan kesehatan mereka. Sikap Tansen yang memperhatikan keseimbangan antara produktivitas dan kesejahteraan para pekerja Tan de Bakker menunjukkan bahwa *anima* mendorongnya untuk menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata, bukan hanya perasaan. Jadi, arketipe *anima* yang ada pada Tansen terlihat sebagai pendorong kematangan emosional, kemampuan untuk memimpin dengan bijak, dan kesadaran sosial yang berkembang.

4) Arketipe *Self* Tansen Roy Wuisan dalam Cerpen *Madre*

Dalam pandangan Carl Gustav Jung, *self* melambangkan pusat kepribadian yang menyelaraskan semua bagian individu, persona, *shadow*, dan *anima* sehingga menciptakan keputusan yang mencerminkan diri yang utuh. Hal tersebut tergambar jelas dalam penjelasan pada data-data berikut:

Data 1: “*Sebentar lagi mereka datang. Siapa yang mau mengumumkan? Kamu atau saya?*” tanya Pak Hadi.

“*Saya, Pak,*” jawabku.

“Kamu pemimpin yang baik, Tansen. Cuma kamu ndak sadar itu,” Pak Hadi tersenyum tipis. “Boleh saya tahu kenapa kamu tiba-tiba mau buka toko ini lagi? Padahal kamu tahu akibatnya, kan? Tiket pulangmu ke Bali bisa hangus selama-lamanya.” Lelaki tua itu menatapku lurus-lurus. “Apa karena *Madre*? Karena kami? Atau karena... Mei?”

Aku ingin membantah semua yang ia sebut. Tapi tidak bisa.

“Mungkin karena memang nggak ada yang kebetulan, Pak,” akhirnya aku menyahut. “Mungkin sudah seharusnya saya di sini.” (Dee Lestari, 2011: 68).

Data ini menunjukkan arketipe *self* pada tokoh Tansen Roy Wuisan melalui proses menyadari diri dan menerima peran yang lebih besar dalam hidup. Saat Tansen memilih untuk membuka Tan de Bakker lagi meskipun ia sadar akan risiko yang bisa mengganggu rencananya untuk kembali ke Bali, dia menunjukkan kemampuannya untuk menggabungkan pilihan pribadi, tanggung jawab sosial, dan hubungan emosional dengan orang-orang di sekelilingnya. Pengakuan Tansen bahwa “*mungkin sudah seharusnya saya di sini*” menunjukkan kesadaran akan panggilan hidupnya dan hubungannya dengan tugas serta orang lain, sekaligus mengakui bahwa setiap keputusan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar keinginan pribadi. Dengan cara ini, arketipe *self* pada diri Tansen terlihat dalam kesadaran, penerimaan, dan kemampuannya untuk mengintegrasikan konflik internal menjadi tindakan yang berarti.

Simpulan

Pembahasan arketipe Tansen Roy Wuisan dalam cerita pendek *Madre* yang ditulis oleh Dee Lestari, dengan menggunakan pendekatan psikologi analitik yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung terdapat dua data *persona*, tujuh data *shadow*, empat data *anima*, dan satu data *self*, yang menunjukkan betapa kompleksnya kepribadian Tansen. Keempat arketipe ini tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan berkembang bersamaan dengan perjalanan batin tokoh utama. Arketipe *persona* terlihat sebagai gambaran “jiwa bebas” yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, berfungsi sebagai topeng yang memudahkan Tansen diterima di masyarakat, sekaligus melindunginya dari ikatan dan tanggung jawab jangka panjang. Arketipe *shadow* tampak paling kuat di awal hingga pertengahan cerita, terlihat dari sikap penolakan, defensif, kemarahan, rasionalisasi, dan merendahkan diri, terutama terhadap *Madre*, warisan keluarganya, serta peran kepemimpinan, yang menunjukkan ketakutan Tansen terhadap ikatan, perubahan identitas, dan tanggung jawab. Seiring berjalannya cerita, arketipe *anima* mulai muncul melalui sifat empati, kepekaan, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, termasuk tim Tan de Bakker, sehingga keputusan yang diambil Tansen semakin dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan tanggung jawab sosial, yang mencerminkan kematangan emosionalnya. Puncaknya, arketipe *self* terlihat ketika Tansen bisa menerima peran dan tanggung jawabnya secara utuh, menggabungkan *persona*, *shadow*, dan *anima*.

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Hasanah, H., & Saputri, R. (2025). Arketipe Tokoh Sophie dalam Novel Dunia Sophie dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *WIDYANTARA*, 3(1), 115. <https://doi.org/10.63629/widyantara.v3i1.178>
- Lestari, D. (2011). *Madre*. Bentang Pustaka.
- Meldian, I., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Arketipe pada Tokoh Utama dalam Novel 24 Jam bersama Gaspar: Kajian Psikoanalitis Carl Gustav Jung. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 164–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/J-Simbol>
- Patimah, N. R., Rohanda, R., & Nurhasan, M. (2025). Fungsi Jiwa dan Arketipe dalam Film From the Ashes Karya Khalid Fahad: Psikologi Sastra Carl Gustav Jung. *Nady-Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v22i1.42852>
- Shabrina, A., Cahyawanty, S. A., Kholis, N., & Maemunah, S. (2025). Mengungkap Ketidaksadaran Tokoh dalam Sisi Tergelap Surga: Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 9(4), 72. <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>
- Susanto, A., Nadia, L., & Rachmawati, K. (2021). Arketipe Tokoh Lail dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 206–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3173>
- Yumna Raissa, T., & Susanto, A. (2020). Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa dalam Novel Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 176–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i1.946>